

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

November 2015

BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

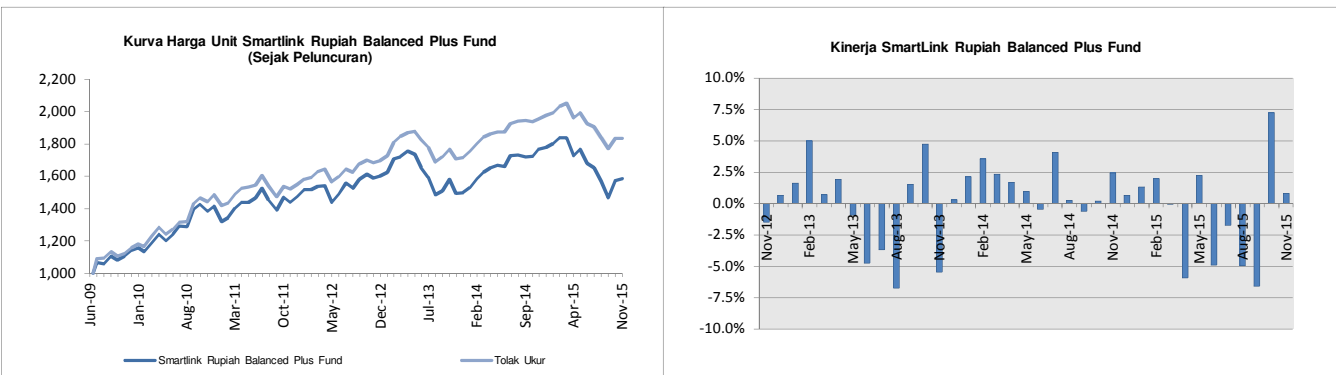
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir	-10.32%	Saham	65.60%
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	Reksadana Pendapatan Tetap	20.36%
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	14.04%
		FR0070	2.37%
		FR0068	1.98%
		FR0071	1.85%
		FR0053	0.97%
		FR0056	0.96%
		HM SAMPOERNA	6.32%
		TELEKOMUNIKASI	6.00%
		BANK CENTRAL ASIA	5.30%
		UNILEVER INDONESIA	4.63%
		ASTRA INTERNATIONAL	4.06%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	0.80%	0.98%	-10.34%	-10.32%	-0.27%	-10.93%	58.45%
Tolak Ukur*	0.05%	-0.25%	-7.99%	-6.19%	8.94%	-7.19%	83.40%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 337.03
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit (Per 30 Nov 2015) : **Beli** IDR 1,505.25 **Jual** IDR 1,584.47
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan November 2015 pada level bulanan 0.21% (dibandingkan konsensus +0.17%, -0.08% di bulan Oktober 2015) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan. Secara tahunan, inflasi pada level 4.89% (dibandingkan konsensus 4.85%, 6.25% di bulan Oktober 2015). Inflasi inti berada di 4.77%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 4.91%, 5.02% di bulan Oktober 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 November 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pemijanaan pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Namun menurunkan cadangan minimum sebesar 50bps efektif Desember 2015. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.47% menjadi 13,840 di akhir bulan November 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 14,639. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Oktober 2015, yakni sebesar +1.01 miliar Dollar AS (surplus +1.39 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.38 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -20.98% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -27.81%. Cadangan devisa menurun -0.47 miliar Dollar AS dari 100.71 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2015 menjadi 100.24 miliar Dollar AS di bulan November 2015.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun di akhir bulan November 2015 yang dilatarbelakangi oleh arus masuk asing. Sentiment positif datang muncul dari meningkatnya pasar saha regional dan pengumuman paket stimulus ke enam di minggu pertama. Keputusan BI untuk menurunkan cadangan minimum juga menjadi latar belakang dari pembelian asing. Sentiment negatif datang dari kuatnya hasil NFP AS yang meningkatkan kemungkinan kenaikan suku bunga *the fed* dan serangan di Paris. Paket stimulus jilid 6 mencakup insentif fiskal untuk zona ekonomi khusus dan memungkinkan perusahaan air minum kemas untuk melanjutkan kegiatan usaha meskipun putusan Mahkamah Konstitusi di awal tahun yang melarang monopoli swasta pada sumber daya air nasional. Pertumbuhan tenaga kerja AS dalam bulan Oktober merupakan yang terbaik selama tahun 2015. *Non-farm payrolls* meningkat secara musiman sebesar 271,000 (estimasi pasar 185,000) penambahan revisi sebesar 12,000 pekerjaan dua bulan terakhir yang membawa rata-rata tiga bulan sampai oktober sebesar 187,000. Pemerintah berhasil melakukan *private placement* pada SPN 3 bulan yang tidak dapat diperdagangkan dengan jumlah yang besar 10.168tn pada 6.75%. Kemenkeu juga menerbitkan SPN 9 bulan yang tidak dapat diperdagangkan melalui *private placement* yang dimana telah memberikan sentiment positif ke pasar. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 19.75 triliun Rupiah di bulan November 2015 (bulanan +3.74%), yakni dari 528.76 triliun Rupiah di tanggal 30 Oktober 2015 menjadi 548.52 triliun Rupiah di tanggal 30 November 2015, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.15% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37.10% di bulan sebelumnya). *Yield* di bulan November untuk 5 tahun turun -27bps menjadi 8.50% (8.77% Oktober 2015), 10 tahun turun -25bps menjadi 8.62% (8.87% Oktober 2015), 15 tahun turun -37bps menjadi 8.75% (9.12% Oktober 2015), dan 20 tahun turun -36bps menjadi 8.81% (9.17% Oktober 2015).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan November, turun sebesar -0.20% MoM dan tutup di 4.446.46 pada bulan ini. Saham penghambat seperti BBKA, PGAS, UNTR, INCO, dan INDF turun sebesar -4.07%, -11.50%, -9.94%, -26.40%, dan -11.76% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti TLKM, HMSP, GGRM, CPIN, dan ISAT naik sebesar +9.33%, +10.79%, +13.85%, +26.60%, dan +33.65% MoM. Pasar Saham mengalami koreksi kecil di bulan November setelah naik signifikan pada 2 bulan sebelumnya. Membaliknya arus transaksi dari domestik dan asing membuat IHSG dan mata uang rupiah cukup stabil. Secara fundamental, ekspektasi pelemahan laba bersih tahun 2015 sudah diantisipasi oleh pelaku pasar dan berharap terjadi pemulihan menuju tahun 2016. Pelemahan laba bersih diekspektasikan sudah mencapai titik terendahnya di tahun 2015. Dari sisi makro, pertumbuhan 3Q PDB yang stabil menambah tingkat kepercayaan pasar lebih lanjut. Selain itu, angka 3Q CAD turun 1/2 dari titik puncaknya menjadi -2% dari PDB bersamaan dengan penurunan inflasi November menuju level 4%. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi BI untuk menurunkan suku bunga di 1Q16 dan karenanya akan memberikan dorongan terhadap perekonomian domestik. Belanja infrastruktur harus terus dipercepat di tahun 2016 karena pemerintah telah menyelesaikan masalah teknis selama beberapa bulan terakhir di 2015. Pengeluaran pemerintah daerah juga diharapkan akan lebih efektif pada tahun 2016. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -10.53% MoM. BWPT (Eagle High Plantation) dan LSP (London Sumatera) menjadi penghambat utama, turun sebesar -40.00% dan -22.58% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang mencatat penurunan sebesar -9.90% MoM, didorong oleh INCO (Vale Indonesia) dan PTBA (Bukit Asam) yang mengalami penurunan sebesar -26.40% dan -23.29% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +7.40% MoM. MAIN (Malindo Feedmilk) dan CPIN (Charoen Pokphand) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar +30.94% dan +26.60% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.